

ANALISIS PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK MELALUI KEGIATAN KOLASE MENGGUNAKAN BAHAN ALAM PADA KELOMPOK B DI PAUD

Ismawati¹, Darliana Sormin²

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan,

¹ismawati786@guru.paud.belajar.id, ²kholijah@um-tapsel.ac.id

ABSTRACT

Creativity development in early childhood requires learning activities that provide opportunities for children to explore, make choices, and express ideas through meaningful experiences. Initial observations in Group B at PAUD Faza Azkia and TK Cerdas, South Tapanuli, indicated that some children tended to imitate teachers' examples, depended on guidance, and had limited opportunities to develop their own ideas. This study aimed to analyze the development of children's creativity through collage activities using natural materials. The study employed a descriptive qualitative approach involving 30 children from Group B, consisting of 15 children from PAUD Faza Azkia and 15 children from TK Cerdas. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation conducted from April to July 2026. Data validity was established through source and technique triangulation, while data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicated that collage activities using natural materials provided opportunities for children to explore materials, generate ideas, combine materials flexibly, produce unique works, add details, and complete their work more independently. The development of creativity was particularly evident in fluency, flexibility, originality, and elaboration. The teacher's role as a facilitator through open-ended questions, freedom of choice, appropriate assistance, and appreciation also supported children's creative development. The study concludes that collage activities using natural materials can serve as an alternative art-based learning activity to stimulate creativity in early childhood education.

Keywords: children's creativity; collage; natural materials; early childhood education; qualitative study

ABSTRAK

Pengembangan kreativitas anak usia dini memerlukan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, menentukan pilihan, dan mengekspresikan gagasan melalui pengalaman yang bermakna. Hasil pengamatan awal pada kelompok B di PAUD Faza Azkia dan TK Cerdas Kabupaten Tapanuli Selatan menunjukkan bahwa sebagian anak masih cenderung mengikuti contoh guru, bergantung pada arahan, dan memiliki keterbatasan dalam mengembangkan gagasan secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan kolase menggunakan

bahan alam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 30 anak kelompok B yang terdiri atas 15 anak dari PAUD Faza Azkia dan 15 anak dari TK Cerdas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi selama April–Juli 2026. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data menggunakan tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan alam memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi bahan, menghasilkan gagasan, mengombinasikan bahan secara fleksibel, menghasilkan karya yang beragam, menambahkan detail, dan menyelesaikan karya secara lebih mandiri. Perkembangan kreativitas terutama terlihat pada aspek kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. Peran guru sebagai fasilitator melalui pertanyaan terbuka, kebebasan memilih, pendampingan, dan pemberian apresiasi turut mendukung perkembangan kreativitas anak. Penelitian menyimpulkan bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan alam dapat menjadi alternatif kegiatan pembelajaran seni untuk menstimulasi kreativitas anak usia dini.

Kata kunci: *kreativitas anak; kolase; bahan alam; anak usia dini; penelitian kualitatif*

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan kreativitas. Kreativitas pada anak usia dini berkaitan dengan kemampuan menghasilkan gagasan, mengeksplorasi berbagai kemungkinan, mencoba cara yang berbeda, serta mengekspresikan ide melalui berbagai bentuk kegiatan. Pengembangan kreativitas membutuhkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi,

mengambil keputusan, dan menghasilkan karya sesuai dengan gagasannya sendiri (Davies et al., 2017; Eriani et al., 2022; Sardi & Mayar, 2023). Lingkungan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara aktif dengan berbagai bahan dan pengalaman juga dapat memperkaya proses berpikir kreatif anak (Permatasari et al., 2025; Suryadi, 2025).

Kreativitas berkembang ketika anak memperoleh kesempatan untuk menggunakan imajinasi dan menuangkan gagasannya melalui pengalaman yang bermakna. Aktivitas pembelajaran yang bersifat terbuka

memberikan ruang kepada anak untuk memilih, mencoba, mengombinasikan, dan memodifikasi bahan berdasarkan gagasan yang dimiliki. Penggunaan media terbuka atau *loose parts* memungkinkan anak memindahkan, menggabungkan, memisahkan, dan menyusun kembali berbagai benda dengan cara yang berbeda sehingga dapat memunculkan beragam ide kreatif (Eriani et al., 2022). Kegiatan eksplorasi tersebut juga dapat mendorong anak menjadi lebih aktif, memiliki rasa ingin tahu, dan mampu menemukan alternatif dalam menyelesaikan suatu kegiatan (Sardi & Mayar, 2023).

Pembelajaran kreativitas pada anak usia dini masih dapat menghadapi kendala ketika kegiatan lebih banyak berorientasi pada contoh guru dan keseragaman hasil karya. Anak dapat terbiasa menunggu instruksi, mengikuti pola yang telah ditentukan, dan kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan gagasannya sendiri. Penelitian Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa kreativitas anak dapat belum berkembang secara optimal ketika media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga anak

cenderung meniru pilihan bentuk dan warna yang diberikan. Penelitian Amelia et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada guru dapat membuat anak kurang aktif mengeksplorasi dan lebih banyak menunggu arahan dalam menyelesaikan kegiatan.

Kegiatan seni dapat menjadi salah satu bentuk pengalaman pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan gagasan secara lebih bebas. Aktivitas seni memungkinkan anak membuat pilihan, mengembangkan imajinasi, dan menghasilkan karya berdasarkan pengalaman serta pemikirannya sendiri. Pembelajaran seni yang memberikan kesempatan untuk bereksperimen dengan berbagai bahan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan dan perkembangan kreativitas anak (Mourão et al., 2022; Davies et al., 2017). Aktivitas seni yang berorientasi pada proses juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba berbagai alternatif tanpa terlalu dibatasi oleh tuntutan keseragaman hasil.

Kegiatan kolase merupakan salah satu aktivitas seni yang dapat

digunakan untuk memberikan pengalaman tersebut. Kolase dilakukan melalui proses menyusun dan menempelkan berbagai bahan pada suatu bidang untuk menghasilkan suatu karya. Anak dapat terlibat dalam proses memilih bahan, menentukan penempatan, mengombinasikan warna dan bentuk, serta menyusun bahan sesuai dengan gagasan yang dimiliki. Penelitian Linda et al. (2026) menunjukkan bahwa kegiatan kolase memiliki hubungan dengan perkembangan kreativitas anak usia dini. Penelitian Fadhli et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan tertentu dapat memberikan stimulasi terhadap kreativitas dan keterampilan motorik halus anak.

Jenis bahan yang digunakan dalam kegiatan kolase memiliki peran dalam memberikan pengalaman eksplorasi kepada anak. Bahan alam memiliki bentuk, warna, ukuran, tekstur, dan karakteristik yang beragam sehingga dapat memberikan banyak alternatif bagi anak dalam menghasilkan karya. Daun, biji-bijian, bunga kering, kulit buah, ranting kecil, dan bahan alam lainnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang dekat dengan

kehidupan sehari-hari anak. Penelitian Handayani et al. (2026) menunjukkan bahwa bahan alam dapat digunakan sebagai media stimulasi kreativitas anak usia 5–6 tahun. Penelitian Fadhli et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahan alam dalam kegiatan kolase dapat memberikan pengalaman eksploratif sekaligus mendukung keterampilan motorik halus anak.

Interaksi anak dengan bahan alam juga memberikan pengalaman pembelajaran yang bersifat konkret dan multisensori. Anak dapat mengamati bentuk, merasakan tekstur, membandingkan ukuran, memilih bahan, serta menentukan cara penggunaan bahan dalam menghasilkan karya. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan lingkungan sebagai sumber ide dan media pembelajaran. Pembelajaran berbasis alam dapat mendukung perkembangan kreativitas melalui pengalaman langsung, eksplorasi lingkungan, dan aktivitas yang memungkinkan anak menemukan berbagai kemungkinan (Permatasari et al., 2025; Suryadi, 2025). Penelitian Roostin dan Hikmayani (2026) menunjukkan bahwa pengalaman

pembelajaran berbasis lingkungan dapat memberikan stimulasi terhadap kemampuan berpikir dan kreativitas anak.

Penelitian mengenai kegiatan kolase berbahan alam pada anak usia dini telah menunjukkan hasil yang positif. Aprilla et al. (2021) mengkaji kreativitas anak melalui kegiatan kolase bahan alam pada kelompok B dan menemukan perkembangan kreativitas setelah kegiatan diterapkan. Rahmawati et al. (2023) juga menemukan adanya perkembangan kreativitas anak kelompok B melalui kegiatan kolase menggunakan bahan alam. Fadhli et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahan alam dalam kegiatan kolase dapat mendukung kreativitas sekaligus perkembangan motorik halus anak. Zulaikah et al. (2026) menemukan bahwa penggunaan daun kering dan biji-bijian dalam kegiatan kolase memberikan kesempatan kepada anak untuk mengombinasikan bahan, menghasilkan bentuk yang beragam, dan menambahkan detail pada karya.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian terdahulu mengenai kolase berbahan alam menunjukkan karakteristik yang

beragam. Aprilla et al. (2021) dan Rahmawati et al. (2023) menggunakan penelitian tindakan kelas dengan perhatian utama pada perubahan capaian kreativitas setelah pelaksanaan tindakan. Linda et al. (2026) menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat hubungan atau pengaruh kegiatan kolase terhadap kreativitas anak. Pendekatan tersebut memberikan informasi mengenai perubahan capaian dan hubungan antarvariabel, tetapi belum sepenuhnya menggambarkan proses kreatif anak ketika memilih bahan, mengembangkan gagasan, melakukan eksplorasi, dan menghasilkan karya selama kegiatan berlangsung.

Kajian kualitatif memberikan peluang untuk memahami kreativitas anak melalui proses dan pengalaman yang terjadi selama pembelajaran. Fajrie et al. (2024) menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji penggunaan media bahan alam pada kreativitas seni kolase anak. Penelitian Sardi dan Mayar (2023) juga menunjukkan bahwa pengamatan terhadap proses eksplorasi anak melalui kegiatan *loose parts* dapat memberikan

gambaran mengenai munculnya kreativitas, rasa ingin tahu, dan kemampuan anak dalam menemukan berbagai kemungkinan. Penelitian Afifah et al. (2024) memperlihatkan bahwa kegiatan seni berbasis bahan alam dapat dianalisis melalui proses keterlibatan anak dan bentuk ekspresi yang muncul selama aktivitas berlangsung.

Proses kreativitas anak dalam kegiatan kolase dapat diamati melalui berbagai perilaku selama pembelajaran. Kemampuan memilih bahan sesuai dengan gagasan, keberanian mencoba kombinasi yang berbeda, kemampuan menentukan bentuk dan susunan, keunikan karya, kemampuan menambahkan detail, serta kemandirian dalam menyelesaikan karya merupakan bagian dari perilaku yang dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan kreativitas anak. Kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan sendiri dapat menghasilkan variasi karya yang lebih beragam dibandingkan kegiatan yang sepenuhnya mengikuti contoh guru (Eriani et al., 2022; Sardi & Mayar, 2023). Pengamatan terhadap proses tersebut menjadi penting untuk

memperoleh gambaran mengenai perubahan kreativitas anak secara lebih utuh.

Peran guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan pengembangan kreativitas melalui kolase. Guru dapat menyediakan berbagai bahan, memberikan pertanyaan terbuka, memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan, memberikan bantuan sesuai kebutuhan, serta memberikan apresiasi terhadap proses dan hasil karya. Lingkungan pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk bereksperimen dan mengambil keputusan dapat mendukung perkembangan kreativitas (Davies et al., 2017; Mourão et al., 2022). Strategi guru dalam menata bahan dan memberikan kebebasan bereksplorasi juga berpengaruh terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan kreatif (Kaenah et al., 2025).

Kegiatan kolase menggunakan bahan alam pada kelompok B di PAUD menjadi konteks yang penting untuk dikaji karena aktivitas tersebut mempertemukan pengalaman seni, eksplorasi lingkungan, pilihan bahan, dan ekspresi kreatif anak dalam satu kegiatan pembelajaran. Perubahan

keaktivitas anak tidak hanya dapat dilihat melalui hasil akhir karya, tetapi juga melalui proses ketika anak memilih bahan, mengembangkan ide, mencoba berbagai susunan, mengatasi kesulitan, dan menyelesaikan karya. Pendekatan kualitatif memungkinkan proses tersebut digambarkan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta hasil karya anak sehingga perkembangan kreativitas dapat dipahami berdasarkan pengalaman nyata selama pembelajaran.

Penelitian ini berfokus pada analisis peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan kolase menggunakan bahan alam pada kelompok B di PAUD. Fokus pengamatan mencakup proses pelaksanaan kegiatan, keterlibatan anak, kemampuan mengeksplorasi bahan, kemampuan menghasilkan dan mengembangkan gagasan, keberanian melakukan pilihan, keunikan hasil karya, serta peran guru dalam memberikan stimulasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan kolase menggunakan bahan alam pada kelompok B di PAUD. Hasil penelitian diharapkan memberikan

kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai pembelajaran seni berbasis bahan alam, serta memberikan masukan praktis bagi guru dalam merancang kegiatan yang memberikan ruang eksplorasi dan kebebasan berekspresi bagi anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan kolase menggunakan bahan alam pada kelompok B di PAUD. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses, perilaku, pengalaman, dan respons anak selama kegiatan berlangsung dalam konteks pembelajaran yang alami (Creswell & Poth, 2018). Penelitian tidak diarahkan pada pengujian hipotesis atau analisis statistik, tetapi pada pendeskripsian perubahan kreativitas anak berdasarkan aktivitas, proses berkarya, interaksi, respons, dan hasil karya yang diamati selama kegiatan.

Penelitian dilaksanakan pada April–Juli 2026 di dua lembaga pendidikan anak usia dini di

Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian terdiri atas PAUD Faza Azkia, yang beralamat di Jalan Nurdin Lubis No. 02, Kelurahan Hutaraja, Kecamatan Muara Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, dan TK Cerdas, yang beralamat di Lingkungan II Gapuk Jae, Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Kedua lembaga dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik pembelajaran anak usia dini yang sesuai dengan fokus penelitian dan memungkinkan peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan seni dan kreativitas anak.

Subjek penelitian terdiri atas 30 anak kelompok B, masing-masing 15 anak dari PAUD Faza Azkia dan 15 anak dari TK Cerdas. Informan penelitian terdiri atas guru kelompok B dan kepala satuan PAUD pada masing-masing lembaga. Anak menjadi sumber data utama melalui aktivitas, perilaku, proses berkarya, respons, dan hasil karya selama kegiatan kolase, sedangkan guru dan kepala PAUD menjadi informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai kondisi kreativitas

anak, proses pembelajaran, strategi guru, serta perubahan perilaku kreatif anak. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan terhadap proses pembelajaran.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi aktivitas anak dan wawancara dengan guru serta kepala PAUD. Data primer difokuskan pada proses anak dalam memilih bahan, menghasilkan ide, menentukan bentuk, mengombinasikan bahan, menyusun dan menempelkan bahan, serta menyelesaikan karya. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi kegiatan, hasil karya anak, perangkat pembelajaran, dan catatan perkembangan yang relevan. Penggunaan berbagai sumber data dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan kreativitas anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan kolase untuk mengamati aktivitas dan perilaku

kreatif anak. Aspek yang diamati meliputi kemampuan menghasilkan ide, memilih dan mengeksplorasi bahan, fleksibilitas dalam menggunakan bahan, orisinalitas karya, kemampuan menambahkan detail, keberanian mencoba, serta kemandirian dalam menyelesaikan kegiatan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelompok B dan kepala PAUD untuk memperoleh informasi mengenai kondisi kreativitas anak sebelum kegiatan, pelaksanaan kegiatan kolase, respons anak, perubahan kreativitas, strategi guru, dan kendala pembelajaran. Dokumentasi berupa foto kegiatan, proses pembuatan kolase, hasil karya anak, serta dokumen pembelajaran digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dengan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi disusun berdasarkan aspek kreativitas yang relevan dengan kegiatan kolase, yaitu kelancaran menghasilkan ide, fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi, keberanian

berekplorasi, dan kemandirian. Penggunaan peneliti sebagai instrumen utama sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai pihak yang mengumpulkan, memahami, dan menginterpretasikan data penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala PAUD, hasil pengamatan terhadap anak, dan hasil karya anak. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi mengenai perubahan kreativitas anak tidak hanya didasarkan pada pernyataan guru, tetapi diverifikasi melalui perilaku yang diamati secara langsung serta hasil karya anak. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif berdasarkan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi,

memfokuskan, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dikategorikan berdasarkan tema, meliputi eksplorasi bahan, kemampuan menghasilkan ide, fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi, kemandirian, respons anak, dan peran guru. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola perubahan kreativitas anak dan memverifikasinya kembali dengan data lapangan.

Analisis peningkatan kreativitas dilakukan dengan membandingkan kondisi anak sebelum, selama, dan setelah mengikuti kegiatan kolase menggunakan bahan alam. Peningkatan tidak dinyatakan melalui skor statistik, tetapi melalui perubahan perilaku dan proses kreatif yang ditemukan selama penelitian. Perubahan tersebut meliputi semakin beragamnya ide anak, keberanian memilih bahan, kemampuan mengombinasikan bahan dengan cara berbeda, munculnya keunikan karya, kemampuan menambahkan detail, kemampuan mengatasi kesulitan, serta meningkatnya kemandirian

dalam menyelesaikan karya. Pendekatan tersebut memungkinkan peningkatan kreativitas dipahami berdasarkan pengalaman dan proses nyata yang dialami anak selama kegiatan pembelajaran.

Kegiatan kolase menggunakan bahan alam dilaksanakan melalui tahap pengenalan bahan, eksplorasi, pembuatan karya, dan refleksi. Guru mengenalkan berbagai bahan alam seperti daun kering, biji-bijian, bunga kering, ranting kecil, dan bahan lain yang tersedia di lingkungan sekitar. Anak diberikan kesempatan untuk mengamati dan memilih bahan sesuai dengan gagasannya. Pada tahap pembuatan karya, anak menyusun, mengombinasikan, dan menempelkan bahan secara mandiri dengan pendampingan guru sesuai kebutuhan. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan terbuka, stimulasi, dan apresiasi tanpa menentukan secara mutlak bentuk akhir karya. Pada tahap akhir, anak diberikan kesempatan untuk menunjukkan dan menceritakan hasil karyanya.

Fokus analisis kreativitas meliputi kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. Kelancaran dilihat dari kemampuan anak

menghasilkan atau menyampaikan gagasan. Fleksibilitas diamati melalui kemampuan menggunakan dan mengombinasikan bahan dengan berbagai cara. Orisinalitas dilihat dari keunikan gagasan dan hasil karya anak. Elaborasi diamati melalui kemampuan anak menambahkan unsur dan detail berdasarkan imajinasi. Keempat aspek tersebut digunakan sebagai dasar untuk mendeskripsikan perkembangan kreativitas anak selama mengikuti kegiatan kolase menggunakan bahan alam.

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian pada anak usia dini. Peneliti memperoleh izin dari pihak lembaga sebelum melakukan pengumpulan data. Identitas anak dijaga kerahasiaannya dan tidak dicantumkan secara terbuka dalam laporan penelitian. Dokumentasi foto atau video digunakan sesuai dengan izin yang diperoleh dan hanya untuk kepentingan penelitian. Seluruh kegiatan dilakukan dengan memperhatikan keamanan, kenyamanan, dan hak anak serta tidak mengganggu proses pembelajaran pada kedua lembaga PAUD.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan alam memberikan pengalaman pembelajaran yang mendukung perkembangan kreativitas anak kelompok B di PAUD Faza Azkia dan TK Cerdas Kabupaten Tapanuli Selatan. Temuan diperoleh melalui observasi terhadap 30 anak, wawancara dengan guru dan kepala satuan PAUD, serta dokumentasi proses dan hasil karya anak selama April–Juli 2026. Analisis difokuskan pada kemampuan anak menghasilkan ide, fleksibilitas menggunakan bahan, orisinalitas, elaborasi, eksplorasi, dan kemandirian. Keenam aspek tersebut menunjukkan perubahan yang tampak selama proses pembelajaran, terutama setelah anak diberikan kesempatan memilih bahan dan menentukan bentuk karya sesuai dengan gagasannya.

Eksplorasi Bahan Alam sebagai Pemicu Munculnya Ide Kreatif

Kegiatan diawali dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal dan mengeksplorasi berbagai bahan alam, seperti daun kering, biji-bijian, bunga kering, ranting kecil, kulit jagung, dan

bahan lain yang tersedia di lingkungan sekitar. Anak diberikan kesempatan untuk melihat, menyentuh, membandingkan, dan memilih bahan sebelum mulai membuat kolase. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas tersebut membuat anak lebih aktif dalam menentukan bahan yang dianggap sesuai dengan gagasan mereka. Beberapa anak memilih bahan berdasarkan warna dan bentuk, sementara anak lainnya mempertimbangkan ukuran dan tekstur bahan.

Guru PAUD Faza Azkia menjelaskan bahwa pemberian pilihan bahan membuat anak lebih mudah menemukan gagasan untuk berkarya.

“Kalau bahan hanya satu macam, anak biasanya menunggu contoh. Kalau diberikan beberapa pilihan, mereka mulai memilih sendiri dan biasanya muncul ide yang berbeda-beda.” (IF-01, wawancara, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman bahan alam memberikan rangsangan visual dan sensoris yang dapat membantu anak membangun gagasan. Anak tidak hanya menerima instruksi mengenai apa yang harus dibuat, tetapi terlibat dalam proses menentukan bahan dan kemungkinan penggunaannya. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Eriani et al. (2022) bahwa media

terbuka memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih, memindahkan, mengombinasikan, dan mengembangkan objek berdasarkan gagasannya sendiri. Sardi dan Mayar (2023) juga menunjukkan bahwa aktivitas eksploratif dengan bahan terbuka dapat mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas karena anak memperoleh kesempatan menemukan berbagai kemungkinan penggunaan benda.

Perkembangan Kelancaran dalam Menghasilkan Gagasan

Perubahan kreativitas terlihat pada kemampuan anak menghasilkan dan menyampaikan gagasan. Pada pengamatan awal, sebagian anak masih bertanya mengenai bentuk yang harus dibuat dan cenderung mengikuti contoh guru. Selama kegiatan berlangsung, anak mulai menunjukkan keberanian menentukan sendiri objek yang ingin dibuat. Anak mulai menyampaikan gagasan sebelum memilih bahan dan beberapa anak mampu mengubah gagasan awal setelah menemukan bahan yang dianggap lebih sesuai.

Guru PAUD Faza Azkia mengungkapkan:

“Awalnya banyak yang bertanya, ‘Bu, saya buat apa?’ Setelah beberapa kegiatan, mereka mulai punya ide sendiri. Ada yang mau membuat rumah, bunga, kupu-kupu, bahkan ada yang membuat pemandangan sesuai yang pernah mereka lihat.” (IF-01, wawancara, 2026).

Kemampuan tersebut menunjukkan perkembangan pada aspek kelancaran karena anak mulai mampu menghasilkan lebih dari satu gagasan dan menyampaikannya secara spontan. Kreativitas anak tidak hanya terlihat pada produk akhir, tetapi juga pada proses munculnya ide sebelum dan selama kegiatan berlangsung. Davies et al. (2017) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan gagasan dapat mendukung proses kreatif. Pengalaman seni yang tidak terlalu dibatasi oleh pola tertentu juga memungkinkan anak mengembangkan gagasan berdasarkan pengalaman dan imajinasinya (Mourão et al., 2022).

Fleksibilitas Anak dalam Menggunakan dan Mengombinasikan Bahan

Fleksibilitas terlihat dari kemampuan anak menggunakan

bahan dengan berbagai fungsi dan mengombinasikan beberapa bahan dalam satu karya. Observasi menunjukkan bahwa anak tidak selalu menggunakan bahan sebagaimana contoh yang diberikan guru. Daun digunakan untuk berbagai bagian objek, sedangkan biji-bijian dan bunga kering digunakan untuk membentuk pola atau memperindah bagian tertentu. Beberapa anak juga mengubah susunan bahan ketika merasa hasil awal belum sesuai dengan gagasan.

Guru TK Cerdas menyampaikan:

“Anak-anak mulai mencoba menggunakan bahan dengan cara yang berbeda. Daun tidak selalu dibuat menjadi daun. Ada yang menggunakannya untuk rambut, sayap, atau bagian rumah. Mereka juga mulai mencampur daun dengan biji-bijian.” (IF-03, wawancara, 2026).

Penggunaan satu bahan untuk berbagai fungsi menunjukkan adanya fleksibilitas dalam proses berpikir anak. Anak mulai memahami bahwa suatu benda tidak hanya memiliki satu fungsi dan dapat digunakan sesuai dengan gagasan yang sedang dikembangkan. Temuan tersebut sejalan dengan Sardi dan Mayar (2023) yang menjelaskan bahwa aktivitas menggunakan bahan terbuka memberikan kesempatan kepada

anak untuk menemukan berbagai alternatif dalam menyelesaikan kegiatan. Keberagaman bahan alam juga memperluas kemungkinan kombinasi yang dapat ditemukan anak selama proses berkarya (Fajrie et al., 2024).

Orisinalitas dalam Hasil Karya Anak

Orisinalitas tampak melalui perbedaan hasil karya meskipun anak menggunakan bahan yang relatif sama dan memperoleh arahan kegiatan yang sama. Dokumentasi menunjukkan adanya variasi bentuk, susunan, kombinasi bahan, dan detail pada karya anak. Sebagian anak tidak mengikuti bentuk contoh secara keseluruhan, tetapi menambahkan unsur sesuai dengan pengalaman dan imajinasinya.

Guru PAUD Faza Azkia menjelaskan:

“Sekarang hasil karya anak sudah mulai berbeda. Kalau dulu hampir semuanya sama karena mengikuti contoh. Sekarang ada yang menambahkan bunga, matahari, rumah, halaman, atau bagian lain sesuai keinginannya.” (IF-01, wawancara, 2026).

Perbedaan tersebut menunjukkan munculnya ekspresi individual dalam proses berkarya. Orisinalitas tidak selalu berarti

menghasilkan sesuatu yang sepenuhnya baru, tetapi dapat terlihat dari cara anak mengembangkan gagasan dan menghasilkan kombinasi yang berbeda dari contoh maupun karya teman. Pembelajaran seni yang memberikan kebebasan berekspresi dapat menciptakan kondisi yang lebih mendukung munculnya karya individual anak (Davies et al., 2017; Mourão et al., 2022). Hasil penelitian Fadhli et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan kolase berbahan alam dapat memberikan ruang kepada anak untuk menghasilkan variasi karya berdasarkan eksplorasi bahan.

Elaborasi melalui Penambahan Detail pada Karya

Elaborasi terlihat ketika anak mengembangkan bentuk awal dengan menambahkan unsur dan detail tertentu. Pada beberapa kegiatan, anak tidak langsung menganggap karya selesai setelah bentuk utama terbentuk. Anak kembali memilih bahan lain untuk menambahkan bagian tertentu. Proses tersebut menunjukkan bahwa gagasan anak dapat berkembang selama kegiatan berlangsung.

Guru TK Cerdas menyatakan:

“Ada anak yang setelah selesai membuat bentuk utama masih mencari bahan lain. Mereka bilang gambarnya masih kurang, lalu menambahkan bunga, biji-bijian, atau daun kecil.” (IF-03, wawancara, 2026).

Penambahan detail menunjukkan bahwa anak mampu mengembangkan gagasan awal menjadi karya yang lebih kompleks. Anak melakukan pengamatan terhadap hasil sementara kemudian menentukan bagian yang masih dapat dikembangkan. Kemampuan tersebut menunjukkan adanya proses evaluasi sederhana dalam berkarya. Fajrie et al. (2024) menjelaskan bahwa eksplorasi bahan alam dalam kegiatan seni dapat memberikan ruang kepada anak untuk mengembangkan karya melalui kombinasi dan penambahan unsur sesuai dengan gagasan mereka.

Kemandirian dan Peran Guru dalam Proses Kreatif

Perkembangan kreativitas juga terlihat melalui meningkatnya kemandirian anak. Pada awal kegiatan, beberapa anak masih meminta bantuan guru untuk memilih bahan, menentukan bentuk, atau menggunakan lem. Selama kegiatan berlangsung, anak mulai mampu mengambil keputusan sendiri dan

menyelesaikan sebagian besar proses pembuatan karya dengan bantuan yang lebih terbatas.

Kepala PAUD Faza Azkia menjelaskan:

“Guru lebih diarahkan untuk mendampingi, bukan menentukan karya anak. Anak diberi kesempatan mencoba sendiri. Kalau kesulitan baru dibantu, supaya mereka tetap merasa bahwa karya itu hasil mereka sendiri.” (IF-02, wawancara, 2026).

Peran guru sebagai fasilitator memberikan ruang bagi anak untuk mengambil keputusan dalam proses berkarya. Guru tetap memberikan stimulasi melalui pertanyaan dan bantuan teknis, tetapi tidak mengambil alih proses kreatif anak. Strategi tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran kreatif yang menempatkan guru sebagai fasilitator lingkungan belajar dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen (Kaenah et al., 2025). Lingkungan belajar yang memberikan kebebasan memilih dan kesempatan mengambil keputusan juga dapat mendukung perkembangan kemandirian dan kreativitas anak (Eriani et al., 2022).

Respons Anak terhadap Kegiatan Kolase Berbahan Alam

Kegiatan kolase menggunakan bahan alam memperoleh respons positif dari anak. Anak menunjukkan ketertarikan ketika diperkenalkan dengan bahan yang memiliki bentuk, warna, ukuran, dan tekstur berbeda. Anak juga menunjukkan rasa ingin tahu dengan mengamati dan membandingkan bahan sebelum memilihnya. Beberapa anak menghubungkan bahan yang digunakan dengan pengalaman mereka di rumah atau lingkungan sekitar.

Guru TK Cerdas menjelaskan:

“Anak-anak senang karena bahan yang dipakai mereka kenal. Ada yang bilang pernah melihat daun itu di rumah atau biji-bijian itu di dapur. Jadi mereka lebih mudah bercerita tentang apa yang mau dibuat.” (IF-03, wawancara, 2026).

Kedekatan bahan dengan pengalaman sehari-hari membuat kegiatan lebih kontekstual bagi anak. Pengalaman langsung melalui bahan yang dapat disentuh dan diamati memberikan kesempatan kepada anak untuk menghubungkan pengalaman nyata dengan gagasan yang dituangkan dalam karya.

Pembelajaran berbasis lingkungan dapat memberikan pengalaman konkret yang mendukung rasa ingin tahu, eksplorasi, dan kreativitas anak (Permatasari et al., 2025; Suryadi, 2025).

Sintesis Temuan dan Pembahasan

Temuan penelitian pada PAUD Faza Azkia dan TK Cerdas menunjukkan pola perkembangan yang relatif sama. Anak mengalami perubahan dari kondisi awal yang lebih bergantung pada contoh menuju keterlibatan yang lebih aktif dalam memilih bahan, menentukan gagasan, mengombinasikan bahan, mengembangkan detail, dan menyelesaikan karya. Perbedaan antara kedua lokasi terutama terlihat pada karakteristik kemampuan awal dan bentuk ekspresi masing-masing anak. PAUD Faza Azkia menunjukkan perkembangan yang menonjol pada keberanian mengemukakan ide dan memilih bahan, sedangkan TK Cerdas menunjukkan variasi yang lebih terlihat dalam kombinasi bahan dan pengembangan detail.

Tabel 1. Sintesis Hasil dan Pembahasan

Aspek	Temuan Lapangan	Interpretasi	Dukungan Teori/Penelitian
-------	-----------------	--------------	---------------------------

Kelancaran	Anak mulai mengemukakan ide sendiri	Kebebasan memilih mendorong munculnya gagasan	Davies et al. (2017); Mourão et al. (2022)
Fleksibilitas	Anak menggunakan bahan dengan berbagai fungsi	Anak mampu menemukan alternatif penggunaan bahan	Eriani et al. (2022); Sardi & Mayar (2023)
Orisinalitas	Bentuk dan susunan karya mulai beragam	Anak menunjukkan ekspresi individual	Fadhli et al. (2024); Mourão et al. (2022)
Elaborasi	Anak menambahkan detail pada karya	Gagasan awal berkembang menjadi karya lebih kompleks	Fajrie et al. (2024)
Eksplorasi	Anak aktif memilih, menyentuh, dan mencoba bahan	Bahan alam memberikan pengalaman multisensori	Permatasari et al. (2025); Suryadi (2025)
Kemandirian	Anak semakin mampu menyelesaikan karya sendiri	Kebebasan dan pendampingan guru mendukung kemandirian	Eriani et al. (2022); Kaenah et al. (2025)

Kegiatan kolase menggunakan bahan alam menunjukkan potensi dalam mendukung perkembangan kreativitas anak kelompok B melalui pengalaman belajar yang bersifat eksploratif dan terbuka. Perkembangan tersebut tidak hanya terlihat dari hasil akhir karya, tetapi juga dari proses anak ketika menghasilkan ide, memilih bahan, mencoba berbagai kemungkinan, mengubah susunan, menambahkan detail, dan mengambil keputusan secara mandiri. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan seni berbasis bahan alam dapat memberikan ruang bagi

anak untuk mengembangkan kreativitas melalui eksplorasi dan pengalaman langsung (Fadhli et al., 2024; Fajrie et al., 2024). Penggunaan bahan alam menjadi lebih bermakna ketika guru memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan proses dan hasil karyanya sehingga kegiatan kolase tidak berhenti pada aktivitas menempel, tetapi berkembang menjadi proses kreatif yang melibatkan gagasan, eksplorasi, ekspresi, dan pengambilan keputusan.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase menggunakan

bahan alam dapat mendukung perkembangan kreativitas anak kelompok B di PAUD Faza Azkia dan TK Cerdas Kabupaten Tapanuli Selatan. Perkembangan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam menghasilkan dan mengembangkan gagasan, memilih serta mengombinasikan bahan, menggunakan bahan secara fleksibel, menghasilkan karya yang beragam dan unik, menambahkan detail, serta menyelesaikan karya secara lebih mandiri. Penggunaan bahan alam memberikan pengalaman belajar yang konkret, eksploratif, dan dekat dengan lingkungan anak sehingga mendorong anak untuk melakukan pilihan dan mencoba berbagai kemungkinan dalam berkarya. Peran guru sebagai fasilitator melalui pemberian kebebasan memilih, pertanyaan terbuka, pendampingan, dan apresiasi turut mendukung munculnya kreativitas anak. Kegiatan kolase menggunakan bahan alam dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pembelajaran seni yang memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, bereksplorasi, dan mengembangkan kreativitas berdasarkan gagasan serta imajinasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Y. N., Nisa, K., & Ismaiyah, N. (2024). Improving children's creativity using natural materials from leaves. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 13(2), 187–196. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v13i2.15780>
- Ajie, D. P., Wahyuseptiana, Y. I., & Nupiyanti, D. (2024). Strategi menciptakan anak usia dini kreatif melalui bahan alam. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(4), 40–51. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i4.1183>
- Andriani, D., & Rakimahwati, R. (2023). Pengembangan kreativitas anak usia dini menggunakan media berbasis alam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1910–1922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4243>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eriani, E., Mardiah, M., Napratilora, M., & Erdawati, S. (2022). Loose parts: Pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 175–181. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.316>
- Fahmi, A. I., Santoso, S., & Sumantri, M. S. (2018). The development of creativity of 5–6 year old children through collage game using natural materials. *International Journal of Multidisciplinary and Current Research*, 6(4), 864–868.

- <https://doi.org/10.14741/ijmcr/v.6.4.30>
- Fajrie, N., Hariyadi, A., Faizah, H., Evans, D., Prestoza, M. J., & Pratama, H. (2024). Natural material media in early childhood collage art creativity: Study of local cultural learning with a qualitative approach. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(4), 585–593.
<https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i4.1914>
- Gani, A., Sari, M., Dama, A. P., Molamahu, A., Miolo, D., & Sahrain, S. N. (2026). Pengaruh permainan loose parts terhadap kreativitas anak usia dini di RA Al-Ma'arif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan*, 3(2).
<https://doi.org/10.61132/paud.v3i2.1142>
- Irwan, A., & Aulina, C. N. (2025). An natural material collage develops fine motor skills in early childhood. *Academia Open*, 10(1).
<https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12274>
- Kaenah, K., Utami, S. Y., Muawwanah, U., & Moha, L. (2023). Implementation of loose part media to increase creativity in early childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research*, 1(2).
<https://doi.org/10.31958/ijecer.v1i2.8157>
- Kaenah, K., Utami, S. Y., Muawwanah, U., & Som, R. (2025). Enhancing artistic and creative development in early childhood through loose parts play. *Journal of Early Childhood Education and Teaching*, 1(2), 49–57.
- <https://doi.org/10.64840/jecet.v1i2.38>
- Kaufman, J. C., & Beghetto, R. A. (2009). Beyond big and little: The Four C model of creativity. *Review of General Psychology*, 13(1), 1–12.
<https://doi.org/10.1037/a0013688>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Permatasari, G., Putri, E., Lailatul, A., Andriani, D., & Yuniar, D. P. (2025). The implementation of nature-based learning to foster creativity and independence in early childhood. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 2(2), 71–80.
<https://doi.org/10.21107/njcr.v2i2.148>
- Putri, N. K., & Mustakimah, M. (2025). Pemanfaatan bahan alam untuk meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan ecoprint. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1).
<https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.893>
- Rahmawati, H. (2023). Peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan kolase bahan alam pada kelompok B di PAUD X. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 3(2).
<https://doi.org/10.29313/jrpggp.v3i2.3004>
- Roostin, E., & Hikmayani, S. (2026). Natural environment based science learning to improve critical thinking and creativity skills in early childhood. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*.
- Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2012). The standard definition of creativity. *Creativity Research*

Journal, 24(1), 92–96.
<https://doi.org/10.1080/10400419.2012.650092>

Sardi, M., & Mayar, F. (2023). The effect of loose parts on the development of early childhood creativity. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 4120–4128. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.4107>

Safura, A., Rizkia, Z., Salpina, Maisura, & Junaidi Putri, D. A. (2024). Pemanfaatan bahan alam dalam mengembangkan kreativitas seni anak usia dini di TK Al-Muna Kabupaten Bireuen. *Jumper: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 3(2), 87–94. <https://doi.org/10.56921/jumper.v3i2.231>